

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki luas lautan sekitar 5,8 juta km², pesisir, dan pulau-pulau kecil yang luas. Posisi Indonesia yang terletak di garis khatulistiwa yang merupakan pertemuan arus panas dan dingin, menyebabkan sumberdaya hayati kelautan Indonesia begitu beraneka ragam. Indonesia memiliki kekayaan alam, budaya serta laut yang luar biasa. Luas perairan terbagi atas laut territorial seluas 3,2 juta km dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sebesar 2,9 juta km (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015).

Indonesia memiliki potensi sumberdaya pesisir dan pulau – pulau kecil yang tinggi dengan karakteristik wilayah pesisir dan pulau – pulau kecil yang beraneka ragam Berdasarkan kondisi geografis tersebut, Indonesia memiliki sumber daya kelautan yang besar. Besarnya sumber daya kelautan Indonesia tersebut berupa potensi sumberdaya ikan yang tersebar di seluruh perairan indonesia tercermin dari besarnya keanekaragaman hayati, potensi budidaya perikanan dan potensi wisata bahari yang hampir ditemukan di setiap daerah. Potensi perikanan di Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan, karena didukung oleh keanekaragaman biota laut yang tinggi dan dapat di manfaatkan oleh masyarakat secara maksimal (Hastuti dkk., 2010). Sebagai negara maritim potensi ini menjadi modal utama untuk dikelola lebih lanjut untu kesejahteraan masyarakat.

Indonesia memiliki potensi yang besar pada sektor perikanan yang terdiri dari perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan budidaya memiliki volume produksi yang lebih besar daripada volume produksi perikanan tangkap. Peningkatan volume paling tinggi terjadi pada perikanan budidaya pada tahun 2014-2015 yakni meningkat sebanyak 1.274.494 atau 4,25% sedangkan peningkatan volume paling tinggi untuk perikanan tangkap yakni pada tahun 2016-2017 dengan peningkatan sebanyak 3,5%. Rata-rata peningkatan volume produksi tiap tahun dari tahun 2014-2017 pada komoditas perikanan tangkap yaitu 1,84% sedangkan pada perikanan budidaya yaitu sebesar 2,40%. Hal tersebut diduga pada sektor perikanan tangkap, sebagian wilayah perairan laut diduga pada sektor perikanan tangkap telah mengalami *overfishing* yang mengakibatkan pertumbuhan volume produksi perikanan tangkap lebih rendah dibandingkan perikanan budidaya. Seperti terlihat pada Tabel 1,1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Produksi perikanan tangkap dan perikanan budidaya nasional tahun 2013-2017.

Rincian	Tahun (ton)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Perikanan Tangkap	6.105.225	6.358.487	6.677.802	6.580.191	7.071.453
Perikanan Budidaya	13.300.126	14.359.129	15.634.093	16.002.319	16.114.991

Sumber : BPS data diolah, 2018

Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan budidaya masih dapat dikembangkan secara optimal agar tingkat produksi perikanan nasional mengalami peningkatan setiap tahunnya dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Perikanan budidaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara optimal salah satunya adalah budidaya perikanan tambak. Perikanan tambak sendiri

menempati posisi kedua dengan volume produksi tertinggi setelah budidaya kolam dengan jumlah produksi sebanyak 12983 pada tahun 2014-2015 (BPS diolah, 2018).

Provinsi Jawa Timur termasuk salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam sektor perikanan, baik sub sektor perikanan tangkap maupun budidaya. Produktivitas perikanan Provinsi Jawa Timur terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Tahun 2017 produksi perikanan Jawa Timur mencapai 1,6 juta ton yang terdiri dari 1.189.494 ton produksi subsektor perikanan budidaya dan 427.459 ton produksi subsektor perikanan tangkap. Peningkatan produktivitas tersebut berdampak positif terhadap PDRB Jawa Timur. Kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB Jawa Timur pada tahun 2017, yaitu sebesar Rp 50,99 triliun atau 2,53% dari total PDRB Provinsi Jawa Timur (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018).

Kabupaten Sidoarjo merupakan sentra penghasil perikanan. Kontribusi subsektor perikanan (49,7 %) terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo lebih tinggi dibandingkan subsektor pertanian lainnya. Kabupaten Sidoarjo identik dengan tambak (15.530 hektar). Komoditi perikanan tambak memiliki nilai produksi dan menyumbang kontribusi terbesar sepanjang 2005-2008 (Kinseng, 2009). Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi cukup besar pada sektor perikanan, khususnya sub sektor perikanan budidaya tambak. Hal tersebut terlihat dari ikon Kabupaten Sidoarjo berupa ikan bandeng dan udang. Statistik produksi perikanan tambak di Sidoarjo menunjukkan perkembangan yang fluktuatif selama lima tahun terakhir, khususnya pada komoditas ikan bandeng, udang windu, udang vanamei, ikan nila, kepiting, dan

rumput laut, sebagaimana terlampir pada Tabel 1.2 Produksi Perikanan Tambak Sidoarjo berikut :

Tabel 1.2 Produksi Perikanan Tambak Sidoarjo

Tahun	Total Produksi (ton)
2013	73.624,5
2014	77.266,8
2015	75.085,8
2016	74.896,8
2017	75.720,0

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo, 2018

Budidaya tambak merupakan pola budidaya perikanan yang memiliki prospek usaha potensial untuk dikembangkan dan mampu mendukung dalam peningkatan taraf hidup masyarakat di wilayah pesisir. Tambak merupakan sumberdaya lahan yang dibangun sebagai kolam air payau di wilayah pesisir (Kordi, 2012). Salah satu sistem budidaya tambak yang saat ini mulai berkembang dan menjadi salah satu program pengembangan yang dicanangkan oleh pihak Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) adalah sistem budidaya tambak polikultur. Budidaya sistem polikultur guna mengoptimalkan penggunaan lahan agar tercipta efisiensi lahan dan peningkatan produktivitas lahan.

Pada tahun 2018, produksi ikan di Sidoarjo didominasi oleh komoditas bandeng, udang termasuk udang vaname dan udang windu, nila, dan rumput laut. Bersumber dari Dinas perikanan Sidoarjo, produksi rumput laut di Sidoarjo pada tahun 2018 sebanyak 10.100.700kg, sedangkan produksi bandengnya sebanyak 34.120.500kg, produksi udang vanamei dan windunya sebanyak 6.671.250kg dan 3.643.100kg seperti yang terlampir pada Tabel 1.3 berikut ini :

Tabel 1.3. Produksi Ikan di Tambak Menurut Jenis per Bulan (kg) 2018

Bulan	Bandeng	Udang Windu	Udang vanamei	Nila	Udang lain	Ikan Lain	Kepiting	Rumput laut
Januari	2.143.300	228.800	419.600	790.000	258.900	388.600	18.500	505.000
Februari	3.647.200	374.300	706.100	692.900	193.900	29.100	18.100	202.000
Maret	4.082.400	436.600	852.500	1.462.300	201.500	302.400	19.200	303.000
April	2.211.400	236.100	433.000	1.635.100	289.000	433.900	19.600	808.100
Mei	2.041.200	218.000	399.700	1.596.400	335.000	503.000	17.700	1.313.200
Juni	2.552.600	272.500	499.500	950.800	318.100	477.500	17.400	1.212.200
Juli	2.721.700	290.600	532.900	861.400	194.900	292.500	18.500	1.717.300
Agustus	3.402.100	326.900	666.000	1.572.400	337.900	507.400	19.600	1.515.200
September	4.150.400	508.700	799.300	1.622.200	340.800	511.500	20.000	909.100
Oktober	2.449.500	261.500	479.500	776.300	181.600	272.100	20.400	1.010.100
November	2.211.300	236.200	433.000	732.400	171.300	257.100	20.700	404.000
Desember	2.481.400	253.500	450.150	723.000	277.600	416.800	17.000	201.500
Jumlah 2018	34.120.500	3.643.100	6.671.250	13.415.200	3.100.500	4.653.900	226.700	10.100.700

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo,2018

Berdasarkan Tabel 1.3, menunjukkan bahwa produksi bandeng, udang windu dan rumput laut tidak stabil tiap bulannya. Kegiatan pada sektor pertanian yang menyangkut proses produksi selalu dihadapkan dengan situasi risiko (*risk*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Sumber ketidakpastian yang penting di sektor pertanian adalah fluktuasi hasil pertanian dan fluktuasi harga. Penurunan produksi yang terjadi di bulan-bulan tertentu dapat diakibatkan oleh beberapa faktor seperti hama dan penyakit, iklim dan cuaca, kualitas air, dan pupuk atau pakan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat risiko yang harus dihadapi petambak, sehingga perlu diamati bagaimana risiko produksi tambak tersebut.

Kabupaten Sidoarjo memiliki 18 kecamatan, dari 18 kecamatan tersebut, terdapat satu kecamatan yang dianggap sebagai sentra produksi rumput laut di Sidoarjo. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Jabon yang terletak pada perbatasan wilayah Kabupaten Pasuruan. Kecamatan Jabon memiliki beberapa desa, salah satunya adalah Desa Kupang yang terletak di bagian paling timur

Kecamatan Jabon. Di Desa Kupang terdapat dua dusun yang mengembangkan pola budidaya polikultur rumput laut, udang windu, dan ikan bandeng yakni Dusun Tanjung Sari dan Dusun Tegal Sari. Sebanyak 800 hektar tambak digunakan untuk budidaya bandeng, udang windu, nila dan rumput laut jenis *gracillaria sp.*

Bandeng, udang windu, dan rumput laut *gracillaria sp* merupakan komoditas unggulan dari Desa Kupang . Budidaya ketiga komoditas tersebut dengan cara polikultur. Hal tersebut dilakukan karena di Desa Kupang, secara geografis memenuhi persyaratan tumbuh rumput laut, salah satu diantaranya adalah terdapat hutang mangrove, selain itu, lokasi tambak juga di pantai dekat laut, tanah dari jenis alluvial kelabu dimana bertekstur lempung liat berpasir (Murachman, *et al.*, 2010). Hal tersebut memungkinkan tiga komoditas yakni rumput laut, bandeng, dan udang windu dapat dibudidaya dengan baik.

Dalam menjalankan usaha tambak polikulturnya nya, masyarakat dusun Desa Kupang ini sering mengalami masalah, seperti keadaan alam yang tidak menentu yang akan mengakibatkan kegagalan panen,kualitas air yang mempengaruhi pertumbuhan bandeng, udang windu, dan rumput laut, seringnya terserang hama dan penyakit serta fluktuasi harga yang tidak menentu.

Menurut Badariah *et al.*, (2012), risiko adalah probabilitas suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian ketika kejadian itu terjadi selama periode tertentu.Kehadiran risiko di bidang pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan produksi dan investasi petani, sehingga dibutuhkan suatu konsep manajemen risiko yang baik.

Risiko merupakan suatu hal yang harus dihadapi siapa saja. Suatu tindakan untuk menghindari risiko merupakan hal yang cukup sulit untuk dilakukan, sehingga yang paling mudah ialah bagaimana mengelola risiko dengan baik. Risiko yang dikelola dengan baik akan mengurangi tingkat kerugian yang diperoleh (Saputra, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang usaha budidaya tambak polikultur (rumput laut – udang windu – ikan bandeng), mengenai tingkat pendapatan dan tingkat risiko usaha polikultur yang dikembangkan di Desa Kupang baik risiko produksi maupun risiko pendapatannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat pendapatan usaha budidaya polikultur rumput laut, bandeng, dan udang windu di Desa Kupang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimanakah risiko produksi dan risiko pendapatan usaha budidaya polikultur rumput laut, bandeng, dan udang windu di Desa Kupang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat pendapatan usaha budidaya polikultur rumput laut, bandeng, dan udang windu di Desa Kupang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo
2. Untuk menganalisis bagaimana tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan usaha budidaya polikultur rumput laut, bandeng, dan udang windu di Desa Kupang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi pelaku usaha tambak polikultur di Desa Kupang penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan usaha tambaknya.
2. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
3. Bagi pihak- pihak yang membutuhkan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai acuan bagi penelitian berikutnya.